

Analisis Laporan Keberlanjutan Studi Komparasi Bank Syariah Indonesia dan Maybank Islamic Berhad 2019-2022

Fitranty Adirestuty¹⁾, Rumaisah Azizah Al Adawiyah²⁾, Ririn Tri Ratnasari³⁾ Indah Nur Chazanah⁴⁾, Syaiful Muhammad Irsyad⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia

*Email korespondensi: fitranty.adirestuty-2020@feb.unair.ac.id

Abstract

This study emphasizes the importance of focusing on the sustainability and alignment of Sharia compliance disclosures in the context of Islamic Financial Institutions. Sustainability reporting is becoming increasingly crucial in the financial sector due to growing awareness of global environmental, social, and governance (ESG) issues. The initiative encourages Islamic Financial Institutions (IFIs) to increase transparency and accountability in their sustainability practices. This study tries explicitly to compare the Sustainability Report Analysis between Bank Syariah Indonesia and Maybank Islamic Berhad for 2019-2022. In this way, the study provides a deeper understanding of how these two institutions manage sustainability and disclosure of Sharia compliance. By aligning Sharia compliance with sustainability goals, IFIs can actively create a more responsible and ethical financial sector. This will contribute to broader sustainable development efforts, including sustainable economic growth, environmental protection, and Social Empowerment. This kind of research is essential to ensure that IFIs and other financial institutions understand and adhere to sustainability and Sharia compliance in a balanced manner to balance financial, ethical, and sustainability goals in their services to society.

Keywords : Bank, CSP, ESG, IFIS, Sustainability Reporting

Citation suggestions: Adirestuty, F., Adawiyah, R. A., Ratnasari, R. T., Chazanah, I. N., & Irsyad, S. M. (2024). Analisis Laporan Keberlanjutan Studi Komparasi Bank Syariah Indonesia dan Maybank Islamic Berhad 2019-2022. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(01), 769-777. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11152>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11152>

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya perusahaan mempunyai tujuan utama yaitu mencari keuntungan dan memenuhi keinginan investor untuk mengembangkan kegiatan perusahaan menjadi lebih baik (Ananda & Yusnaini, 2023). Namun selain itu, perusahaan juga memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungan sekitarnya. Tanggung jawab terhadap lingkungan ini mendorong masyarakat untuk mengharapkan pengungkapan informasi oleh perusahaan kepada pihak eksternal yang melibatkan keseluruhan indikator kinerja dan informasi ini dapat terlihat dalam pengungkapan pelaporan keberlanjutan.

Pelaporan keberlanjutan telah menjadi sangat penting dalam lingkungan bisnis saat ini (Anthony Jnr dkk., 2019; Budi et al., 2019). Prinsip dan praktik keuangan syariah, sebagaimana digariskan oleh Alam et al. (2017), mewakili pendekatan keuangan etis yang memanfaatkan cita-cita dan nilai-nilai Islam untuk

mempromosikan keadilan dan keberlanjutan ekonomi. Ini menekankan pelaksanaan operasi bisnis yang selaras dengan prinsip-prinsip seperti keadilan dan pengelolaan lingkungan. Selain itu, metode pembiayaan sosial Islam biasanya digunakan untuk mendanai inisiatif yang mendukung pembangunan berkelanjutan, termasuk pendidikan, layanan kesehatan, dan proyek energi alternatif (So et al., 2021). Perusahaan juga menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dengan menyelaraskan upaya mereka dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (A. A. Jan et al., 2021; Weerakkody et al., 2021). Menurut Khattak (2021), laporan keberlanjutan mencakup informasi keuangan dan non-keuangan, yang merinci berbagai kegiatan sosial dan lingkungan yang berkontribusi terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan.

Industri perbankan Islam global menunjukkan ketidakefisienan dalam merespons konsep-konsep

kontemporer tentang Corporate Social Performance (CSP) dan Sustainable Development Goals (SDGs), seperti yang dinyatakan oleh A. Jan et al (2019) dan Khansa & Violita, (2021). Ketidakesesuaian ini dengan CSP dan SDGs berpotensi mempengaruhi pertumbuhan keuangan sektor perbankan Islam, terutama di daerah di mana sektor ini memiliki pangsa pasar dan permintaan yang signifikan. Hal ini terutama karena CSP dan SDGs telah terbukti memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan, seperti yang ditunjukkan oleh A. Jan et al. (2019). Ironisnya, bank-bank Islam mengukur kinerja sosial korporat (CSP) mereka dengan menggunakan indeks CSP konvensional, yang pada dasarnya tidak sesuai. Sebagai contoh, bank-bank Islam terkemuka di Malaysia mengadopsi kerangka kerja Global Reporting Initiative (GRI) untuk melaporkan CSP mereka. Pendekatan ini dapat mengenalkan bias dan ketidaktepatan karena bank-bank Islam mengikuti seperangkat indikator CSP yang berbeda yang tidak termasuk dalam indeks CSP konvensional. Contoh konsep CSP Islam yang unik meliputi zakat (sumbangan tahunan sebesar 2,5% dari aset tertentu untuk tujuan amal), Qard-e-Hassan (pinjaman tanpa bunga), Sadaqah (sumbangan pribadi uang dan harta kepada yang kurang beruntung), dan Waqaf (sumbangan uang yang diinstitusionalisasikan kepada yang kurang beruntung), antara lain, yang tidak diikuti oleh bank-bank konvensional (Hanic & Smolo, 2022).

Konsep keberlanjutan telah didefinisikan dalam berbagai cara dalam literatur yang ada. Menurut Global Reporting Initiative (GRI) pada tahun 2016, keberlanjutan mengacu pada gagasan tentang kelangngan atau kesinambungan. Kamus Cambridge menawarkan beberapa interpretasi keberlanjutan, termasuk "kualitas untuk dapat terus berlanjut dalam jangka waktu tertentu" dan juga mendefinisikannya sebagai "kualitas yang tidak menyebabkan kerusakan atau sangat sedikit kerusakan pada lingkungan, sehingga dapat terus berlanjut dalam jangka waktu yang sangat lama. Beberapa penelitian telah menunjukkan korelasi positif antara pelaporan keberlanjutan dan kinerja keuangan (Castaldo et al., 2009; Samy et al., 2010). Jo & Harjoto (2011) menegaskan bahwa pengungkapan informasi mengenai praktik lingkungan mengarah pada peningkatan kinerja keuangan. Margolis & Walsh (2003) menemukan bahwa pengungkapan detail sosial pada perusahaan juga berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan.

Menurut Mohammed et al. (2009), perusahaan yang terdaftar dan patuh terhadap prinsip syariah menunjukkan kesadaran yang lebih besar terhadap pentingnya praktik keberlanjutan, dan telah memperlihatkan praktik-praktik tersebut melalui laporan tahunan mereka. Perusahaan yang beroperasi dengan patuh terhadap prinsip syariah diharapkan untuk menjalankan aktivitas bisnis mereka berdasarkan prinsip-prinsip moral Islam, dengan menekankan akuntabilitas dan transparansi dalam operasional bisnis mereka. Di samping itu, diharapkan pula bahwa perusahaan yang patuh terhadap prinsip syariah akan mengungkapkan semua informasi yang diperlukan kepada semua pihak yang memiliki kepentingan, seperti bank syariah (El-Halaby & Hussainey, 2015).

Pelaporan keberlanjutan sering kali menghasilkan proses pengambilan keputusan eksternal dan internal yang lebih baik dan meningkatkan transparansi, sehingga meningkatkan stabilitas keuangan (Eccles & Krzus, 2015). Pendekatan pengungkapan ini mewakili filosofi baru yang berfokus pada menghasilkan nilai masa depan dari praktik bisnis (Buallay et al., 2020). El Ghouli et al. (2011) menemukan bahwa perusahaan dengan skor pelaporan keberlanjutan yang lebih tinggi cenderung memiliki biaya modal yang lebih rendah. Oleh karena itu, dari sudut pandang pemasaran, mengadopsi kebijakan berkelanjutan kemungkinan akan berdampak positif pada biaya modal.

Pelaporan keberlanjutan sering kali mengikuti kerangka kerja yang telah ditetapkan oleh standar-standar keberlanjutan seperti Global Reporting Initiative (GRI), International Organization for Standardization (ISO), dan panduan-panduan mengenai tata kelola lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (LST) dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), seperti yang dibahas oleh (Bukhari et al., 2020) dan (Tsang et al., 2023). Standar-standar ini memberikan panduan dan kerangka kerja yang digunakan oleh organisasi untuk melaporkan kinerja mereka dalam hal keberlanjutan, membantu mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam upaya mencapai tujuan keberlanjutan.

Selama dua dekade terakhir, telah dilakukan penelitian yang sangat luas mengenai pelaporan keberlanjutan di negara-negara maju, sebagaimana yang didokumentasikan oleh (Sawani et al., 2010). Namun, terdapat kekurangan penelitian akademik yang signifikan mengenai pelaporan keberlanjutan di

negara-negara berkembang, terutama dalam konteks Malaysia. Malaysia menjadi konteks yang menarik untuk mengkaji pelaporan keberlanjutan dengan beberapa alasan yang sangat menarik. Pertama, Malaysia telah menetapkan tujuan nasional untuk mencapai status negara maju pada tahun 2020, sebagaimana diuraikan dalam inisiatif Vision 2020. Visi ini tidak hanya mencakup kemajuan ekonomi tetapi juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan sosial dan politik yang ideal di dalam negeri. Sebuah studi komprehensif tentang pelaporan keberlanjutan, yang meliputi kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial, berpotensi memberikan wawasan berharga tentang sejauh mana perusahaan-perusahaan berkontribusi dalam mewujudkan visi ini. Temuan tersebut mungkin memiliki relevansi bagi ekonomi berkembang lainnya dalam upaya mereka mencapai status negara maju melalui perencanaan dan penyesuaian strategis. Kedua, Malaysia telah mengalami perbaikan regulasi yang berkaitan dengan akuntabilitas dan pelaporan perusahaan selama dua dekade terakhir. Penelitian tentang pelaporan keberlanjutan sebelum dan setelah perbaikan regulasi ini dapat berfungsi sebagai indikator efektivitas regulasi tersebut dalam mempromosikan transparansi dan akuntabilitas di kalangan perusahaan. Hasil penelitian tersebut dapat memberikan pemahaman tentang sejauh mana perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam ekonomi yang sedang berkembang, seperti Malaysia, merespons perbaikan regulasi mengenai akuntabilitas perusahaan dan keberlanjutan.

Dalam konteks Malaysia, upaya untuk mengadopsi praktik pelaporan keberlanjutan telah aktif dilakukan sejak tahun 2007, ketika Bursa Malaysia mewajibkan perusahaan terbuka untuk mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan mereka. Lebih baru-baru ini, pada tanggal 8 Oktober 2015, Bursa Malaysia memperkuat persyaratan listing-nya dengan mewajibkan perusahaan terbuka besar dengan kapitalisasi pasar sebesar RM2 miliar atau lebih untuk menyertakan baik pernyataan keberlanjutan umum maupun rinci dalam laporan tahunan mereka, mulai berlaku pada tahun keuangan yang berakhir pada tahun 2016 (Bursa Malaysia Securities Berhad, 2015).

Oleh karena itu, penelitian ini memilih Malaysia dan Indonesia sebagai lokasi penelitian empiris. Malaysia menempati peringkat ketiga secara global dalam hal aset perbankan Islam, sementara Indonesia memiliki jumlah populasi Muslim terbesar di dunia.

Pemilihan ini sesuai dengan tujuan untuk mengkaji wilayah dengan kehadiran pasar perbankan Islam yang signifikan (Malaysia) dan permintaan yang tinggi (Indonesia). Selain itu, kedua negara ini dikategorikan sebagai ekonomi yang masih berkembang, dan ketidakstabilan keuangan dalam sektor keuangan utama mereka, yaitu perbankan Islam, dapat menghambat kemajuan mereka dalam mencapai status negara maju. Oleh karena itu, baik Malaysia maupun Indonesia memerlukan pertumbuhan berkelanjutan dalam industri perbankan Islam mereka guna mendukung agenda pembangunan nasional masing-masing, sebagaimana yang ditekankan oleh (A. Jan et al., 2021).

Penelitian sebelumnya oleh sejumlah akademisi, seperti (Liang et al., 2018), (Bhatia & Tuli, 2018) dengan objek US dan UK, (Taurigana, 2021), dan lainnya, telah mendorong penyelidikan praktik pelaporan keberlanjutan di negara-negara berkembang. Penelitian sebelumnya mengenai sustainability reporting dalam konteks perbandingan bank syariah di Malaysia dan Indonesia ada pada penelitian (A. Jan et al., 2023) dan (Sobhani et al., 2012). (Yusoff et al., 2013) mengungkapkan bahwa praktik pelaporan lingkungan enam bank syariah di enam bank syariah di Indonesia dan Malaysia menyatakan bahwa praktik pelaporan lingkungan pada bank syariah di Indonesia lebih tinggi dibandingkan Malaysia meskipun tingkat pengungkapan pada keduanya masih tergolong rendah. Penelitian (Ramadhani, 2019) menyatakan bahwa Malaysia mengalami kemajuan pesat dalam pengungkapan *sustainability reporting*.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian analisis isi. Analisis isi digunakan untuk menganalisis praktik pelaporan keberlanjutan pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang ada pada Bank Syariah. Sumber data sekunder penelitian ini didapat dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh Bank Syariah Indonesia dan Maybank Islamic Berhad Tahun 2019-2022. Analisis isi dilakukan dengan menganalisis beberapa indikator terkait praktik pelaporan keberlanjutan yang diambil dari beberapa sumber yaitu AAOIFI, CIBAFI, (Haniffa & Hudaib, 2007). Terdapat Beberapa Indikator yang dianalisis diantaranya adalah: Lingkungan; Sosial dan HAM;

Ekonomi; Tata Kelola dan Etis; Produk dan Layanan; Kepatuhan Syariah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

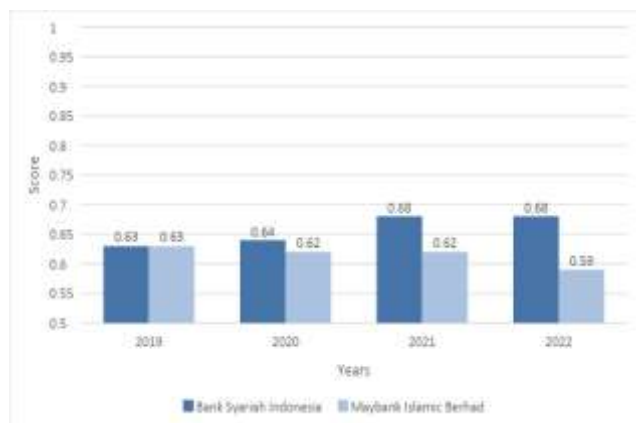
3.1. Hasil penelitian

Pada bagian ini dijabarkan praktik pengungkapan keberlanjutan dan kepatuhan syariah yang dikomparasi pada kedua bank yakni Bank Syariah Indonesia dan Maybank Islamic Berhad. Analisis ini dinilai menggunakan indikator keberlanjutan dan kepatuhan syariah yang disimpulkan dari indeks identitas etis (Belal et al., 2015) GRI, AAOIFI, CIBAFI dan sumber relevan lainnya dari tahun 2019-2022 dan membandingkannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa indikator yang digunakan sebagai acuan dalam menilai praktik pengungkapan keberlanjutan dan kepatuhan syariah diantaranya adalah lingkungan, sosial dan HAM, ekonomi, tata kelola dan etika, produk dan layanan, dan kepatuhan syariah.

Grafik 3.1 menunjukkan tingkat pengungkapan keberlanjutan pada Bank Syariah Indonesia dan Maybank Islamic Berhad dari tahun 2019-2022 yang diinterpretasikan melalui score keberlanjutan dan kepatuhan syariah.

Grafik 3.1

Pengungkapan Keberlanjutan dan Kepatuhan Syariah Bank Syariah Indonesia dan Maybank Islamic Berhad 2019-2022



Sumber: Data diolah penulis

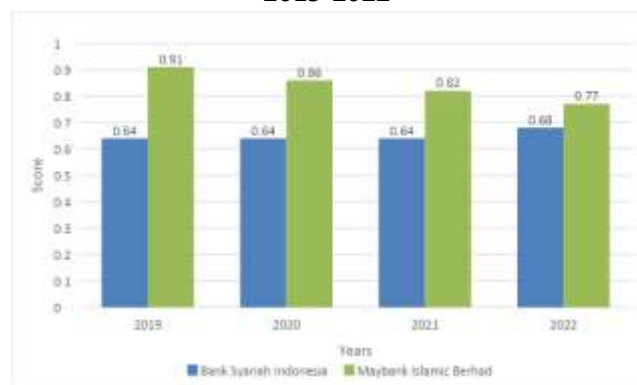
Berdasarkan grafik 3.1 secara keseluruhan tingkat pengungkapan keberlanjutan dan kepatuhan syariah Bank Syariah Indonesia lebih unggul dibandingkan Maybank Islamic Berhad. Hal tersebut terlihat dari lebih tingginya nilai persentase yang didapatkan oleh Bank Syariah Indonesia pada kurun waktu 2019-2022. Bank Syariah Indonesia memiliki tren pengungkapan yang meningkat dari tahun 2019-

2022 dengan rata-rata skor sebesar 0.65. Hal tersebut berbanding terbalik dengan Maybank Islamic Berhad yang memiliki tingkat pengungkapan cenderung menurun dari tahun 2019-2022 dengan rata-rata skor sebesar 0.61.

Seperti pada grafik, Pada tahun 2019 BSI memiliki skor pengungkapan sebesar 0.63 kemudian meningkat menjadi 0.64 pada tahun 2020. Pada tahun 2021 setelah merger, BSI melanjutkan praktik pelaporan yang diadopsi dari BRIS dan menyempurnakannya sehingga terjadi peningkatan dalam penyampaian laporan keberlanjutan sebanyak 0.04 menjadi sebesar 0.68. Tren pengungkapan keberlanjutan dan kepatuhan syariah pada Maybank Islamic Berhad cenderung menurun. Pada tahun 2019 MIB memperoleh skor sebesar 0.63 kemudian turun menjadi 0.62 pada tahun 2020-2021 dan turun kembali menjadi 0.59 di tahun 2022.

Grafik 3.2

Pengungkapan Lingkungan Bank Syariah Indonesia dan Maybank Islamic Berhad 2019-2022

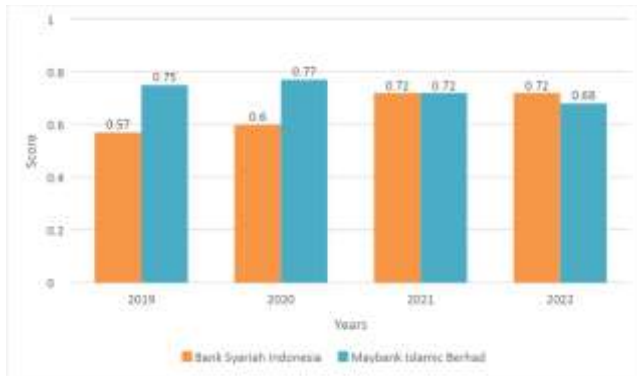


Sumber: Data diolah penulis

Grafik 3.2 Menggambarkan terkait tingkat pengungkapan Lingkungan pada Bank Syariah Indonesia dan Maybank Islamic Berhad tahun 2019-2022. Berdasarkan grafik 3.2 Maybank Islamic Berhad lebih unggul dalam praktik pelaporan lingkungannya dibandingkan Bank Syariah Indonesia. Bank Syariah Indonesia memiliki tren pengungkapan yang stagnan pada tahun 2019-2021 dengan skor sebesar 0.64, dan meningkat sebesar 0.04 pada tahun 2022 menjadi 0.68. Sedangkan Maybank Islamic Berhad memiliki skor lebih besar dengan rata-rata sebesar 0.84. Tren pengungkapan lingkungan pada Maybank Islamic Berhad cenderung menurun dari tahun 2019-2022 dengan skor tertinggi pada 2019 sebesar 0.91 dan terendah pada tahun 2022 sebesar 0.77.

Grafik 3.3

Pengungkapan Sosial dan Hak Asasi Manusia Bank Syariah Indonesia dan Maybank Islamic Berhad 2019-2022

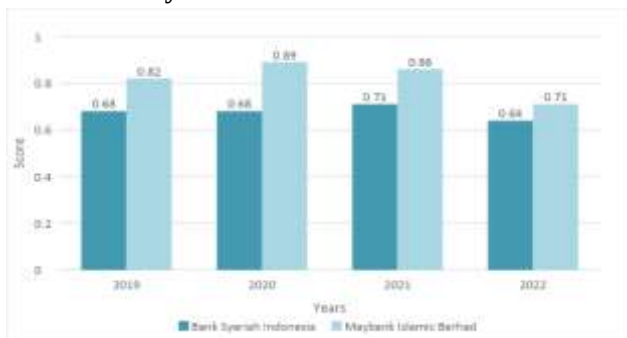


Sumber: Data diolah penulis

Grafik 3.3 menggambarkan terkait tingkat pengungkapan sosial dan hak asasi manusia Bank Syariah Indonesia dan Maybank Islamic Berhad Tahun 2019-2022. Bank Syariah Indonesia menunjukkan komitmennya dalam peningkatan kesejahteraan sosial, hal tersebut terlihat dari meningkatnya tren pengungkapan sosial dan hak asasi manusia dari tahun 2019-2020. Meskipun begitu Maybank Islamic Berhad pun tak kalah untuk menunjukkan komitmennya dengan besarnya skor yang dimiliki dibandingkan Bank Syariah Indonesia. Pada tahun 2019 Bank Syariah Indonesia memiliki skor sebesar 0.57 kemudian meningkat sebesar 0.03 menjadi 0.6 pada tahun 2020. Pada tahun 2021 dan 2022 terdapat peningkatan yang cukup besar yakni sebesar 0.12 dengan nilai skor sebesar 0.72. Sedangkan Maybank Islamic Berhad pada tahun 2019 memiliki skor sebesar 0.75 kemudian meningkat sebesar 0.02 pada tahun 2020 menjadi sebesar 0.77, Namun pada tahun 2021 terjadi penurunan sebesar 0.05 menjadi 0.72 dan menurun kembali menjadi 0.68 di tahun 2022.

Grafik 3.4

Pengungkapan Ekonomi Bank Syariah Indonesia dan Maybank Islamic Berhad 2019-2022

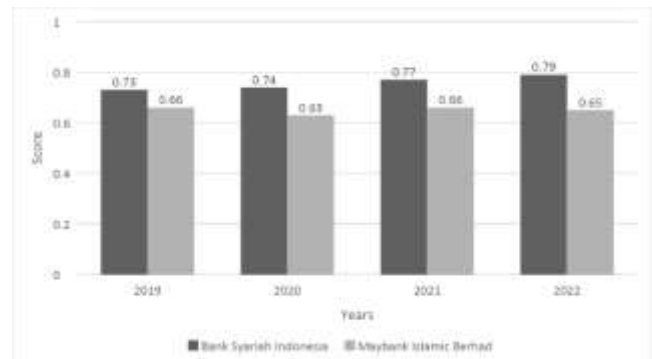


Sumber: Data diolah Penulis

Grafik 4.4 Menggambarkan terkait tingkat pengungkapan ekonomi pada Bank Syariah Indonesia dan Maybank Islamic Berhad Tahun 2019-2022. Berdasarkan grafik tersebut diketahui bahwa MIB memiliki skor yang lebih unggul dibandingkan BSI. BSI memiliki rata-rata skor sebesar 0.67 Sedangkan MIB memiliki rata-rata skor sebesar 0.82. Tren pengungkapan ekonomi pada kedua bank cenderung fluktuatif. Pada tahun 2019 dan 2020 BSI memiliki skor pengungkapan sebesar 0.58 kemudian meningkat sebesar 0.03 pada tahun 2021 menjadi sebesar 0.71 dan menurun di tahun 2022 sebesar 0.07 menjadi 0.64. Sedangkan MIB pada tahun 2019 memiliki skor sebesar 0.82 kemudian meningkat sebesar 0.07 di tahun 2020 menjadi 0.89, menurun pada tahun 2021 menjadi 0.86 dan 0.71 pada tahun 2022.

Grafik 4.5

Pengungkapan Tata Kelola dan Etika Bank Syariah Indonesia dan Maybank Islamic Berhad 2019-2022

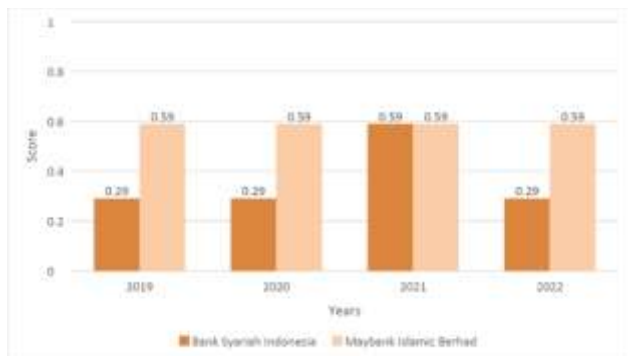


Sumber: Data diolah penulis

Grafik 3.5 menggambarkan tingkat pengungkapan tata kelola dan etika pada Bank Syariah Indonesia dan Maybank Islamic Berhad. Berdasarkan grafik tersebut tingkat pengungkapan pada Bank Syariah Indonesia lebih unggul dibandingkan Maybank Islamic Berhad. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik tata kelola pada BSI lebih baik dibandingkan MIB. Tren pengungkapan pada BSI cenderung meningkat dengan score 0.73 tahun 2019, 0.74 tahun 2020, 0.77 tahun 2021 dan 0.79 tahun 2022. Sedangkan Maybank Islamic Berhad pada tahun 2019 memiliki skor sebesar 0.66 dan menurun di tahun 2020 sebesar 0.03 menjadi 0.63, meningkat kembali menjadi 0.66 pada tahun 2021 dan turun kembali di tahun 2022 menjadi sebesar 0.65.

Grafik 3.6

Pengungkapan Produk dan Layanan Bank Syariah Indonesia dan Maybank Islamic Berhad 2019-2022

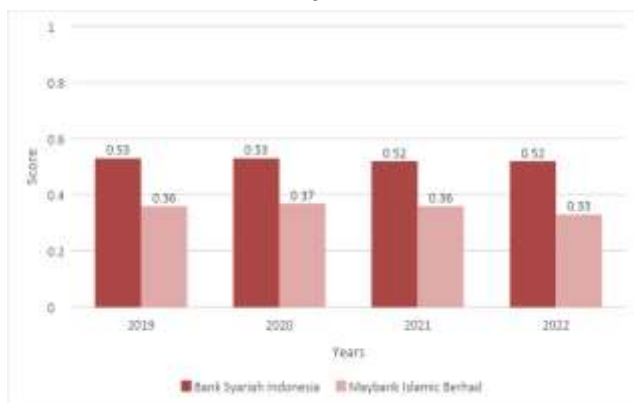


Sumber: Data diolah penulis

Grafik 3.6 menggambarkan terkait pengungkapan produk dan layanan pada Bank Syariah Indonesia dan Maybank Islamic Berhad 2019-2022. Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan, tingkat pengungkapan produk dan layanan ini masih terbilang rendah terutama pada Bank Syariah Indonesia. Berdasarkan grafik 3.6 Maybank Islamic Berhad lebih unggul dibandingkan Bank Syariah Indonesia dengan tren skor yang stagnan sebesar 0.59 dari tahun 2019-2022. Sedangkan Bank Syariah Indonesia memiliki tren yang fluktuatif dengan skor 0.29 pada tahun 2019, 2020 dan meningkat di tahun 2021 menjadi 0.59 kemudian turun menjadi 0.29 pada tahun 2022.

Grafik 3.7

Pengungkapan Kepatuhan Syariah Bank Syariah Indonesia dan Maybank Islamic Berhad 2019-2022



Sumber: Data diolah penulis

Grafik 3.7 menggambarkan tingkat pengungkapan kepatuhan syariah pada Bank Syariah Indonesia dan Maybank Islamic Berhad tahun 2019-2022. Pada pengungkapan ini BSI lebih unggul dibandingkan MIB. BSI memiliki skor sebesar 0.53

pada tahun 2019-2020 dan 0.52 tahun 2021-2022. Sedangkan MIB memiliki skor sebesar 0.36 pada tahun 2019, meningkat menjadi 0.37 di tahun 2020, turun kembali menjadi 0.36 tahun 2021 dan 0.33 tahun 2022. BSI dan MIB memiliki keunggulan dalam pengungkapan terkait dewan pengawas syariah dan peran yang dilakukan dalam kegiatan perasional bank. Dimana dalam kegiatannya operasional bank selalu diawasi oleh DPS baik adanya peluncuran produk baru dan lain sebagainya.

3.2. Pembahasan

Praktik keberlanjutan yang diungkapkan oleh BSI cenderung meningkat secara bertahap setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa BSI menjaga komitmennya dalam program keberlanjutan. Selain itu hal ini juga didukung dengan rilisnya pelaporan keberlanjutan yang diinisiasi oleh BRI Syariah pada tahun 2019. Pelaporan keberlanjutan merupakan hal yang wajib dilakukan perusahaan-perusahaan termasuk bank syariah di Malaysia um law review (2020). Meskipun begitu, MIB memiliki perbedaan skor yang sangat tipis dari BSI. Dapat disimpulkan bahwa kedua bank tersebut memiliki persamaan standar praktik pelaporan, dimana kedua bank ini sudah memiliki laporan keberlanjutan yang terpisah dari laporan tahunan mereka. Selain itu kedua bank pun sama-sama mengacu pada standar pelaporan internasional seperti *GRI Sustainability Reporting Standards*.

Berdasarkan hasil analisis diatas kinerja lingkungan pada kedua bank terindikasi cukup baik. Hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yusoff et al., 2013) yang menyebutkan bahwa praktik pelaporan lingkungan pada bank syariah yang ada di Indonesia dan Malaysia masih sangat rendah. Dalam pelaksanaan program keberlanjutan, Bank Syariah Indonesia mengacu pada beberapa peraturan diantaranya Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial & Lingkungan Perusahaan Terbatas dan POJK Nomor 60/POJK.04/2017 tentang Penerbitan dan Persyaratan Efek Bersifat Utang Berwawasan Lingkungan (Green Bond). Sedangkan Maybank Islamic Berhad mengacu pada Sustainability Reporting Guide by Bursa Malaysia.

Bank syariah dalam kegiatan usahanya tidak hanya mementingkan perolehan laba, namun terdapat konsep keseimbangan yang disebut *maqashid syariah*.

Maqashid syariah artinya dalam proses usaha harus terdapat keseimbangan antara perolehan laba dengan kesejahteraan manusia. Adanya pengungkapan sosial ini merefleksikan seberapa besar kontribusi perusahaan dalam program kesejahteraan masyarakat, pembangunan lingkungan kerja yang positif, dsb. Sejalan dengan (Zain et al., 2015) kegiatan tersebut dapat berdampak pada praktik etika bisnis dan dapat menguntungkan perusahaan secara finansial dan membantu perusahaan untuk bertumbuh.

Pada tahun 2022 BSI menyalurkan dananya sebesar 187,57 miliar rupiah untuk kegiatan sosial yang berasal dari dana zakat, infaq, dana sosial dan wakaf dengan total penerima manfaat sebanyak 147.556 jiwa. Sedangkan MIB menyalurkan dananya sekitar 37.8 Juta Ringgit Malaysia atau sekitar 124,8 miliar rupiah dengan jumlah penerima manfaat sebanyak 870.000 rumah tangga.

Pengungkapan ekonomi merefleksikan kontribusi perusahaan terhadap perekonomian negara. Penilaian kinerja ekonomi yang dilakukan oleh bank syariah dapat dilihat dari bagaimana kontribusi perusahaan terhadap ekonomi lokal dan seberapa besar dampak ekonomi yang dipengaruhi oleh perusahaan tersebut. Maybank Islamic Berhad memiliki skor yang lebih unggul dibandingkan Bank Syariah Indonesia, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang (Ammar et al., 2023) menyebutkan bahwa Maybank Islamic Berhad memiliki kontribusi yang tinggi terhadap PDB Malaysia dibandingkan bank syariah di negara lainnya.

Lembaga Keuangan Islam di beberapa negara termasuk Indonesia dan Malaysia mengadopsi standar AAOIFI sebagai pedoman dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan. Tata kelola yang efektif dapat berdampak positif terhadap meningkatnya efisiensi aktivitas bank, mengurangi risiko dan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan (Setyono, 2015). Pengungkapan tata kelola pada BSI sudah cukup baik dan sistematis. Pelaporan tata kelola pada BSI cukup baik dan sistematis. Meskipun tidak memiliki laporan *Good Corporate Governance* secara terpisah seperti MIB, pengungkapan tata kelola pada Bank Syariah Indonesia cukup lengkap dan sistematis. BSI memiliki keunggulan dalam pengungkapan komposisi dan keberagaman dewan sedangkan MIB unggul dalam pengungkapan terkait.

Salah satu bentuk ketaatan bank syariah terhadap aturan aturan atau hukum Islam di dalam kegiatan

usahnya direfleksikan oleh adanya pengungkapan kepatuhan syariah. Pengungkapan ini sebagai salah satu bentuk transparansi yang dilakukan oleh bank kepada seluruh pemangku kepentingan bahwa bank syariah sudah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Kurniasari et al., 2019). Kepatuhan syariah juga merupakan sebuah identitas etis sebagai pembeda dengan bank konvensional. Dalam mengukur pengungkapan kepatuhan syariah pada bank syariah dapat dilihat dari beberapa adanya dewan pengawas syariah beserta perannya dalam lembaga keuangan tersebut, tingkat kesadaran syariah, komitmen dalam prinsip islam, adanya zakat, wakaf, donasi dsb. Sebagai bank syariah yang baik hal tersebut sudah sepatutnya dilaksanakan dalam kegiatan operasional bank.

4. KESIMPULAN

Industri perbankan Islam global menunjukkan ketidakefisienan dalam merespons konsep-konsep kontemporer tentang Corporate Social Performance (CSP) dan Sustainable Development Goals (SDGs). Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan praktik pelaporan keberlanjutan pada dua negara berkembang yaitu Indonesia dan Malaysia yang diwakili oleh Bank Syariah Indonesia dan Maybank Islamic Berhad. Praktik pelaporan keberlanjutan pada Bank Syariah Indonesia lebih unggul dibandingkan Maybank Islamic Berhad. Jika diurai berdasarkan indikator yang dianalisis Bank Syariah Indonesia memiliki keunggulan pada pengungkapan tata kelola dan kepatuhan syariah, sedangkan Maybank Islamic Berhad unggul dalam pelaporan lingkungan, sosial, ekonomi, serta produk dan layanan. Meskipun Maybank Islamic Berhad lebih banyak memiliki keunggulan pada beberapa indikator pengungkapan, jika diakumulasikan Bank Syariah Indonesia memiliki skor yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan kedua bank perlu untuk meningkatkan kualitas pelaporan terkait praktik *sustainability*, karena hal tersebut sangat diperlukan sebagai bentuk transparansi kepada para pemangku kepentingan. Implikasi dari penelitian ini yaitu, bagi pihak Bank Syariah, diharapkan untuk meningkatkan praktik keberlanjutannya khususnya pada kinerja lingkungan dan sosial. Selain itu, melihat tingkat kepatuhan syariah yang masih rendah dibandingkan indikator yang lainnya, juga menjadi input bahwa Bank Syariah juga harus memperhatikan pengungkapan kepatuhan syariah lembaganya,

mengingat Bank Syariah merupakan Lembaga yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam, hal itu harus ditunjukkan pada pengungkapan kepatuhan syariahnya. Penelitian ini juga diharapkan menjadi input bagi regulator untuk memperhatikan regulasi yang perlu diterapkan bagi bank syariah dalam hal pengungkapannya. Selain itu, karena penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada perumusan indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur pengungkapan keberlanjutan penelitian selanjutnya diharapkan bisa menggunakan metode diskusi lebih dalam dengan para pelaku Lembaga Keuangan Islam mengenai atribut-atribut apa saja yang relevan untuk dijadikan acuan pengukuran pengungkapan keberlanjutan pada Lembaga Keuangan Islam.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Pendidikan Indonesia yang telah mendanai keberjalanan penelitian ini.

6. REFERENSI

- Alam, M. M., Akbar, C. S., Shahriar, S. M., & Elahi, M. M. (2017). The Islamic Shariah principles for investment in stock market. *Qualitative Research in Financial Markets*, 9(2), 132–146. <https://doi.org/10.1108/QRFM-09-2016-0029>
- Ammar, R., Rebai, S., & Saidane, D. (2023). Toward the development of an Islamic banking sustainability performance index. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 16(4), 734–755. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-12-2021-0479>
- Anthony Jnr, B., Abdul Majid, M., & Romli, A. (2019). Green information technology adoption towards a sustainability policy agenda for government-based institutions: An administrative perspective. *Journal of Science and Technology Policy Management*, 10(2), 274–300. <https://doi.org/10.1108/JSTPM-11-2017-0056>
- Belal, A. R., Abdelsalam, O., & Nizamee, S. S. (2015). Ethical Reporting in Islami Bank Bangladesh Limited (1983–2010). *Journal of Business Ethics*, 129(4), 769–784. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2133-8>
- Bhatia, A., & Tuli, S. (2018). Sustainability reporting practices in US and UK: an empirical comparison. *International Journal of Law and Management*, 60(4), 1034–1056. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-04-2017-0102>
- Buallay, A., Fadel, S. M., Al-Ajmi, J. Y., & Saudagaran, S. (2020). Sustainability reporting and performance of MENA banks: is there a trade-off? *Measuring Business Excellence*, 24(2), 197–221. <https://doi.org/10.1108/MBE-09-2018-0078>
- Budi, I. S., Rahmawati, R., Falikhathun, F., Muthmainah, M., & Gunardi, A. (2019). Financial Performance Mediation in the Influence of Islamic Corporate Governance Disclosure on the Islamic Social Reporting. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 3(1), 75. <https://doi.org/10.28992/ijssam.v3i1.77>
- Bukhari et al. (2020). *No Title*.
- Bursa Malaysia Securities Berhad. (2015). *No Title*.
- Castaldo, S., Perrini, F., Misani, N., & Tencati, A. (2009). The missing link between corporate social responsibility and consumer trust: The case of fair trade products. *Journal of Business Ethics*, 84(1), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9669-4>
- Eccles, R. G., & Krzus, M. P. (2015). Models of Best Practice in Integrated Reporting 2015. *Journal of Applied Corporate Finance*, 27(2), 103–115.
- El Ghouli, S., Guedhami, O., Kwok, C. C. Y., & Mishra, D. R. (2011). Does corporate social responsibility affect the cost of capital? *Journal of Banking & Finance*, 35, 2388–2406.
- El-Halaby, S., & Hussainey, K. (2015). The Determinants of Social Accountability Disclosure: Evidence from Islamic Banks around the World. *International Journal of Business*, 20(3), 202.
- Ananda, F. R., & Yusnaini. (2023). The Effect Of Board Of Commissioners And Board Of Directors On Sustainability Report Disclosure In Companies Registered On The IDX 2020 Pengaruh Dewan Komisaris Dan Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(1), 1014–1021. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Hanic, & Smolo. (2022). *No Title*.
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). Exploring the ethical identity of Islamic Banks via communication in annual reports. *Journal of Business Ethics*, 76(1), 97–116. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9272-5>
- Jan, A. A., Lai, F. W., & Tahir, M. (2021). Developing an Islamic Corporate Governance framework to examine sustainability performance in Islamic Banks and Financial Institutions. *Journal of Cleaner Production*, 315. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.128099>

- Jan, A., Marimuthu, M., & Pisol, M. (2019). The Nexus of Sustainability Practices and Financial Performance: from the Perspective of Islamic Banking. *Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.04.208>
- Jan, A., Mata, M. N., Albinsson, P. A., Martins, J. M., Hassan, R. B., & Mata, P. N. (2021). Alignment of islamic banking sustainability indicators with sustainable development goals: Policy recommendations for addressing the covid-19 pandemic. *Sustainability (Switzerland)*, 13(5), 1–38. <https://doi.org/10.3390/su13052607>
- Jan, A., Rahman, H. U., Zahid, M., Salameh, A. A., Khan, P. A., Al-Faryan, M. A. S., Che Aziz, R. B., & Ali, H. E. (2023). Islamic corporate sustainability practices index aligned with SDGs towards better financial performance: Evidence from the Malaysian and Indonesian Islamic banking industry. *Journal of Cleaner Production*, 405(December 2022), 136860. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.136860>
- Jo, H., & Harjoto, M. A. (2011). Corporate Governance and Firm Value: The Impact of Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics*, 103(3), 351–383. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0869-y>
- Khansa, & Violita. (2021). .
- Khattak, M. A. (2021). Corporate Sustainability and Financial Performance of Banks in Muslim Economies: The Role of Institutions. *Journal of Public Affairs*, 21(1), e2156. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/pa.2156>
- Kurniasari, D., Lubis, A. T., & Kamal, M. (2019). Determinasi Pengungkapan Sharia Compliance Berdasarkan Standar AAOFI Pada Bank Syariah Di Asia Tenggara. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 7(2), 103–120.
- Liang, L. W., Chang, H. Y., & Shao, H. L. (2018). Does sustainability make banks more cost efficient? *Global Finance Journal*, 38(May), 13–23. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2018.04.005>
- Margolis, J. D., & Walsh, J. P. (2003). Misery Loves Companies: Rethinking Social Initiatives by Business. *Administrative Science Quarterly*.
- Mohammed, R., Alwi, K., Zuriana, C., & Jamil, M. (2009). Sustainability Disclosure among Malaysian Shari'ah-Compliant listed Companies: Web Reporting. In *Issues in Social and Environmental Accounting* (Vol. 3, Issue 2).
- Ramadhani, D. (2019). Understanding Environment, Social and Governance (ESG) Factors as Path Toward ASEAN Sustainable Finance. *Asia Pacific Management and Business Application*, 007(03), 147–162. <https://doi.org/10.21776/ub.apmba.2019.007.03.2>
- Samy, M., Odemilin, G., & Bampton, R. (2010). Corporate social responsibility: A strategy for sustainable business success. An analysis of 20 selected British companies. *Corporate Governance*, 10(2), 203–217. <https://doi.org/10.1108/14720701011035710>
- Sawani, Y., Mohamed Zain, M., & Darus, F. (2010). Preliminary insights on sustainability reporting and assurance practices in Malaysia. *Social Responsibility Journal*, 6(4), 627–645. <https://doi.org/10.1108/17471111011083482>
- Setyono, J. (2015). Good Governance Dalam Perspektif Islam (Pendekatan Ushul Fikih: Teori Peringkatan Norma). *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v6i1.25-40>
- So, I. G., Haron, H., Gui, A., Princes, E., & Sari, S. A. (2021). Sustainability reporting disclosure in islamic corporates: Do human governance, corporate governance, and it usage matter? *Sustainability (Switzerland)*, 13(23). <https://doi.org/10.3390/su132313023>
- Sobhani, F. A., Amran, A., & Zainuddin, Y. (2012). Sustainability disclosure in annual reports and websites: A study of the banking industry in Bangladesh. *Journal of Cleaner Production*, 23(1), 75–85. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2011.09.023>
- Tauringana, V. (2021). Sustainability reporting adoption in developing countries: managerial perception-based determinants evidence from Uganda. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 11(2), 149–175. <https://doi.org/10.1108/JAEE-07-2020-0184>
- Tsang et al. (2023). No Title.
- Weerakkody, V., Sivarajah, U., Mahroof, K., Maruyama, T., & Lu, S. (2021). Influencing subjective well-being for business and sustainable development using big data and predictive regression analysis. *Journal of Business Research*, 131, 520–538. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.07.038>
- Yusoff, H., Darus, F., Fauzi, H., Purwanto, Y., Akuntansi, P., Mara, U. T., Akuntansi, P., Indonesia, L., Ekonomi, F., & Maret, U. S. (2013). *Menjelajahi Praktik Pelaporan Lingkungan Islam Bank : Kasus Malaysia dan Indonesia*. 440–445.
- Zain, M. M., Darus, F., & Ramli, A. (2015). Islamic Ethical Practices and the Marketplace: Evidence from Islamic Financial Institutions. *Procedia Economics and Finance*, 28(April), 266–273. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01110-7](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01110-7)